# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Saat ini Asia Tenggara telah menjadi salah satu kawasan yang sedang menghadapi permasalahan lingkungan serius yang telah menimbulkan dampak yang serius pula pada negara-negara yang berada di kawasannya. Adapun permasalahan lingkungan tersebut adalah kabut asap lintas batas yang sedang terjadi di beberapa negara yang ada di kawasan Asia Tenggara. Salah satu negara yang sering mengalami permasalahan kabut asap lintas batas ini adalah Indonesia.

Indonesia telah menjadi salah satu negara penyumbang kabut asap yang diakibatkan oleh kebakaran hutan. Kasus ini merupakan kasus yang setiap tahunnya sering terjadi di Indonesia. Adapun penyebab dari kebakaran hutan ini bisa di sebabkan oleh dua faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor alam dan faktor manusia.

Banyak penelitian yang mengemukakan bahwa penyebab utama terjadinya kabut asap di Indonesia adalah karena adanya tindakan kesengajaan yang dilakukan oleh manusia, diantaranya seperti masyarakat serta pengusaha perkebunan kelapa sawit yang dengan sengaja membakar hutan serta lahannya. Cara tersebut dianggap sebagai tindakan yang dapat menghemat biaya serta lebih praktis untuk dilakukan tanpa harus mengeluarkan modal yang besar. Perilaku tersebut terus menerus dilakukan karena lemahnya hukum di Indonesia yang mengatur permasalahan tersebut. Terlebih lagi tindakan pembakaran lahan tersebut dilakukan beriringan dengan iklim El-Nino yang sedang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, iklim El-Nino merupakan suatu fenomena alam yang mampu menyebabkan kemarau panjang. Selain itu juga iklim El-Nino ini merupakan suatu gejala dari penyimpangan kondisi laut yang ditandai dengan peningkatan suhu pada permukaan laut di Samudera Pasifik di sekitar equator khususnya di bagian tengah dan timur. Lautan serta atmosfer merupakan suatu sistem yang saling berkesinambungan, maka penyimpangan kondisi laut ini pun mampu mempengaruhi terjadinya penyimpangan pada kondisi atmosfer yang kemudian akan berdampak pula pada terjadinya penyimpangan iklim.

Dampak dari kasus kabut asap ini tidak hanya merugikan Indonesia semata melainkan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darusallam, Piliphina dan Thailand mengalami dampak yang sama dalam berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, pariwisata, kesehatan serta lingkungan. Indonesia sebagai negara asal kabut asap ini mengalami kerugian yang sangat besar akibat dari permasalahan lingkungan ini. Tidak hanya itu, Singapura yang pada dasarnya merupakan negara yang secara geografis sangat berdekatan dengan Indonesia mengalami kerugian yang cukup besar di bandingkan dengan negara-negara tetangga lainnya. Kerugian ini dialami sejak kasus kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 dan kemudian kembali berlanjut pada tahun 2006 hingga 2013. Dalam sektor ekonomi saja pada tahun 2013 Singapura telah mengalami kerugian sebesar US$58 juta (Tempo, 2013).

Kabut asap yang diakibatkan oleh kebakaran hutan di Indonesia terjadi dalam beberapa periode. Kebakaran hutan terhebat pertama kali di Indonesia terjadi pada tahun 1982-1984 di wilayah provinsi Kalimantan Timur. Kebakaran ini diakibatkan oleh gabungan antara pengelolaan hutan pada era Soeharto serta adanya iklim El Nino yang sedang melanda Indonesia. Kebakaran yang terjadi pada tahun 1982-1983 mampu menghancurkan sebesar 210.000 km2 (Schidler dkk, 1989).

Kebakaran selanjutnya terjadi dalam 1 dekade yaitu pada tahun 1991-1994 dengan wilayah yang sama yaitu Kalimantan Timur. Berdasarkan perkiraan yang dilakukan oleh BAPPENAS pada tahun 1991 wilayah hutan yang terbakar sebesar 500.000 ha, sedangkan pada tahun 1994 hampir sebesar 5 juta ha (BAPPENAS, 1999).

Kebakaran kembali terjadi pada tahun 1997-1998 yang diakibatkan oleh adanya iklim El Nino hebat yang telah melanda Indonesia. Tercatat ada sebanyak 23 dari 27 provinsi yang ada di Indonesia mengalami kebakaran hutan yang di sebabkan oleh iklim El Nino ini. Diantara 23 provinsi tersebut wilayah Kalimantan dan Sumatera merupakan wilayah terbesar yang mengalami kebakan hutan. Sebesar 10 juta ha lahan hutan telah terbakar serta mampu menyebabkan kerusakan sebesar 10 miliar dolar. Dampak dari kebakaran ini mampu membuat kawasan Asia Tenggara berkabut hingga beberapa bulan. Permasalahan yang sama pun terjadi kembali pada tahun 2002.[[1]](#footnote-1)

Kebakaran selanjutnya terjadi pada tahun 2000 di Sumatera. Akibat dari kebakaran ini menimbulkan kabut asap tebal yang bergerak dari selat Malaka menuju Malaysia dan Singapura. Padahal pada tahun 2000 Menteri Lingkungan Hidup telah menjanjikan bahwa tahun 2000 merupakan “tahun bebas kabut”. Hal ini sangat disayangkan terutama oleh negara-negara yang menerima dampak dari terjadinya kebakaran hutan yang ada di Indonesia seperti Malaysia dan Singapura karena kebakaran masih saja terjadi di Indonesia. Mereka menganggap bahwa kebakaran hutan ini terjadi akibat pejabat pemerintah serta anggota militer mendukung kegiatan yang dilakukan oleh para perusahaan perkebunan guna melakukan pembakaran lahan.

Kemudian pada tahun 2001 kebakaran hutan terjadi di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Kabut asap yang ditimbulkan dari kebakaran ini telah menyebar ke negara Malaysia dan Thailand bagian selatan. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan peraturan baru terkait kebakaran hutan yakni peraturan pemerintah No. 4 tahun 2001 yang meliputi polusi dan kerusakan terhadap lingkungan yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan. Akan tetapi peraturan tersebut belum bisa menjawab permasalahan yang terjadi di Indonesia. Kabakaran hutan tetap saja terjadi hingga saat ini.

Pada tahun 2013 kebakaran hutan terjadi di provinsi Riau dengan luas hutan yang terbakar mencapai 15.269 ha dengan titik api hingga 261 *hotspot*.[[2]](#footnote-2) Tahun ini merupakan tahun dimana Singapura melayangkan protesnya terhadap pemerintah Indonesia terkait kasus kabut asap lintas batas yang telah merugikan Singapura. Bentuk protes tersebut di layangkan oleh Ronnie Tay selaku Kepala *National Environment Agancy* (NEA) kepada Arief Yuwono selaku Wakil Menteri Lingkungan Hidup Bidang Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim Indonesia. Respon tersebut menunjukan bahwa pihak Singapura mendapatkan dampak secara esensial dari adanya kasus kabut asap lintas batas yang diakibatkan oleh kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia.

Selain melayangkan bentuk protesnya ke Indonesia, Singapura pun melakukan upaya politisasi yang lebih ekstrim (sekuritisasi) untuk kasus ini yakni dengan cara meresmikan *Transboundary Haze Pollution Act* pada tahun 2014. Sekuritisasi tersebut berisikan tentang penegakan hukum berupa denda terhadap perusahaan-perusahaan yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan seperti kabut asap yang bisa merugikan pihak Singapura. Terlebih perusahaan tersebut beroperasi di dalam Singapura atau pun tidak. Denda yang diberikan bagi perusahaan-perusahaan yang terbukti menyebabkan serta berkontribusi dalam terciptanya kabut asap yaitu senilai US$1,6 juta.

Sebenarnya pihak Singapura telah melayangkan sekuritisasi ini sejak tahun 1997, akan tetapi upaya politik yang dilakukan pada saat itu hanya berupa nota protes saja. Nota protes tersebut dilayangkan kepada pihak Indonesia karena kabut asap telah menganggu kualitas udara di Singapura selama tiga bulan. Dalam hal ini, kabut asap yang terjadi pada tahun 2014 mampu menghasilkan *Transboundary Haze Pollution Act*, sedangkan pada tahun 1997 sekuritisasi tersebut hanya berupa protes saja. Padahal pada tahun 1997 kabut asap terjadi lebih lama dan Singapura telah mengalami kerugian besar yang dialami pada tahun tersebut.

Dengan adanya bentuk protes yang dilayangkan oleh pihak Singapura kepada Indonesia, Indonesia merasa bentuk protes serta sekuritisasi yang dilakukan oleh pihak Singapura itu terlalu berlebihan. Hal itulah yang membuat hubungan antara Indonesia dan Singapura kerap sekali merenggang. Akan tetapi karena adanya lingkup saling ketergantungan yang sangat tinggi antara kedua belah pihak mengharuskan untuk tetap mengembangkan kerjasama internasionalnya dengan tetap mengacu kepada kepentingan nasional.

Indonesia dan Singapura resmi melakukan hubungan diplomatiknya pada tahun 1966. Ada beberapa alasan yang mendorong terciptanya hubungan tersebut, salah satunya adalah karena letak Indonesia dan Singapura yang secara geografis sangat dekat. Selain itu faktor ekonomi pun tak luput sebagai pendorong agar hubungan diplomatik ini harus terjalin.

Selat Malaka merupakan jalur perdagangan bahari tersibuk, dimana melalui selat Malaka inilah Indonesia dan Singapura dapat melakukan hubungan perdagangannya dan melalui Singapura-lah Indonesia dapat melakukan hubungan pedagangan ke seluruh dunia. Begitupun sebaliknya pengusaha-pengusaha Indonesia sangat penting bagi Singapura.[[3]](#footnote-3) Karena hubungan yang saling menguntungkan itulah yang membuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura sangat penting jika dilihat dari segi ekonominya.

Walaupun hubungan bilateral yang terjalin antara Singapura dan Indonesia kerap sekali merenggang, baik Indonesia maupun Singapura tidak bisa memutuskan hubungan diplomatik tersebut. Karena melihat pentingnya hubungan ini bagi kedua belah pihak jika dilihat dari segi ekonomi. Hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dan Singapura merupakan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan diatas mengenai pengaruh kabut asap lintas batas yang disebabkan oleh kebakaran hutan di Indonesia yang mampu mempengaruhi hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Singapura, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Dampak Kebakaran hutan di Indonesia Terhadap Hubungan Bilateral Indonesia-Singapura**”.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, beberapa identifikasi masalah yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebakaran hutan di Indonesia ?
2. Bagaimana hubungan bilateral antara Indonesia-Singapura?
3. Bagaimana peran pemerintah serta hukum internasional dalam membantu mengatasi kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia?

## Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah seputar kasus kebakaran hutan di Indonesia yang menyebabkan terjadinya kabut asap lintas batas yang mampu mempengaruhi hubungan bilateral antara Indonesia-Singapura.

## Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, rumusan masalah yang akan penulis teliti adalah bagaimana hubungan bilateral antara Indonesia-Singapura paska terjadinya kasus kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kebakaran hutan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui hubungan bilateral Indonesia-Singapura, sebelum dan sesudah terjadinya kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui peran pemerintah serta hukum internasional dalam membantu mengatasi kasus kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia.

## Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai penyebab terjadinya kebakaran hutan di Indonesia yang mampu mempengaruhi hubungan bilateral antara Indonesia-Singapura.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai hubungan bilateral yang terjadi antara Indonesia-Singapura.
3. Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai peran pemerintah serta hukum internasional yang dapat membantu permasalahan perihal polusi udara lintas batas yang melibatkan beberapa negara akibat dari kasus kebakaran hutan yang telah terjadi di Indonesia.
4. Untuk melengkapi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian strata-1 (S1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakuktas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
1. [http://nusantara.rmol.co/read/2017/10/26/312590/BNPB:-Preriode-Kritis-Kebakaran-Hutan-Dan-Lahan-Sudah-berlalu](http://nusantara.rmol.co/read/2017/10/26/312590/BNPB%3A-Preriode-Kritis-Kebakaran-Hutan-Dan-Lahan-Sudah-berlalu) ,diakses pda desember 2017. [↑](#footnote-ref-1)
2. [http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/data kbhutanall.php](http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/data%20kbhutanall.php) diakses

pada 28 desember 2017. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hubungan bilateral indonesia dengan singapura <https://www.scribd.com/document/349183258/Hubungan-Bilateral-Indonesia-Dengan-Singapura>, diakses pada 29 november 2017 [↑](#footnote-ref-3)